

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan analisis temuan hasil penelitian tentang Tradisi bantai Adat dalam menyambut bulan suci ramadhan masyarakat Merangin dan relevansinya dalam pembelajaran sejarah dapat diambil beberapa kesimpulan. Adapun kesimpulan yang diperoleh :

1. Datuk Putih dan Datuk Mangkuto yang menemukan Renah Sungai Kunyit mengawali adat penyembelihan tradisional Merangin. Kedua Datuk membuat tempat sabung ayam, yang menarik banyak pendatang, mengharuskan pembuatan undang-undang karena keragaman budaya. Hakikat hukum tersebut adalah wajah nan tigo dan pelurusan nan duo yang merupakan perpaduan antara hukum Minangkabau dan Jambi. Ketika undang-undang disahkan, ratusan kerbau disembelih, memulai praktik yang berlanjut hingga hari ini. Masyarakat di hampir seluruh wilayah Kabupaten Merangin melakukan penyembelihan secara adat setiap menyambut bulan Ramadhan. Penyembelihan tradisional dilakukan tiga atau lima hari sebelum dimulainya Ramadhan dengan tujuan melestarikan tradisi dan menjawab permintaan daging masyarakat, yang harganya relatif rendah dibandingkan harga pasar sehingga semua orang dapat menikmatinya. Hewan yang disembelih dalam adat ini biasanya berasal dari keluarga secara berkelompok atau perorangan, serta pedagang biasa. Pembunuhan itu terjadi di aula atau di lapangan. Nilai yang terkandung dalam Tradisi ini yaitu ada nilai religius, nilai cinta tanah air dan juga nilai peduli sosial. agama dalam kaitannya dengan kemanusiaan dan Tuhan, seperti

penghayatan dan kegairahan dalam menyambut Ramadhan, serta pembentukan budaya gotong royong, gotong royong, dan persaudaraan

2. Sejarahnya, memantai adat mempunyai sejarah panjang. Dasarnya itu untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan, namun untuk hakikat yang sebenarnya pelaksanaan tradisi bantai adat atau memantai itu adalah ucapan rasa syukur masyarakat kepada sang pencipta. Sejarahnya memantai adalah tradisi masyarakat rantau panjang yang kuntung kundariuh pada zaman dulu.
3. Pembelajaran Sejarah dengan Tradisi Bantai Adat memiliki hubungan yang erat kaitannya, Tradisi Bantai Adat ini merupakan warisan budaya dari leluhurnya. Selain sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat Allah yang telah diberikan dan juga sebagai penyambutan bulan suci ramadhan yang penuh keberkahan, Tradisi Bantai ini juga memiliki makna religius yang sebagaimana untuk menyambut bulan suci penuh berkah. Nilai-nilai pendidikan karakter Tradisi Bantai adat seperti nilai religius dikaitkan dengan dan digunakan dalam pembelajaran melalui penyediaan lingkungan belajar yang demokratis. Pembelajaran demokratis dilakukan dengan cara yang tidak membedakan siswa di kelas, tanpa membedakan jenis kelamin, ras, usia, atau tingkat keterampilan dan juga penerapan nilai pendidikan karakter yang terkandung nilai religius. Nilai religius ini menjadi patokan atau contoh agar siswa dapat memperbaiki etika dan kesopanan

5.2 Saran

Berdasarkan dengan kesimpulan di atas peneliti menyarankan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan perimbangan diantaranya: